

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini akan penulis deskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Yuni Hastuti (2014), Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul: *Upaya guru bahasa Arab dalam mengatasi probelmatika membaca teks bahasa Arab bagi siswa kelas VI di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika membaca teks bahasa Arab bagi siswa kelas VI di MI Ma'arif NU Pageraji meliputi penggunaan metode drill, pemberian motivasi belajar bahasa Arab, pemberian pekerjaan rumah, menghafalan mufrodat, penggunaan tutor sebaya, pemberian perhatian khusus siswa yang belum bisa, pembiasaan pembacaan Al-Qur'an dan doa sehari-hari, mengadakan pesantren kilat pada bulan Ramadhan dan PHI.
2. Skripsi Achmad Chaerudin (2014), Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul: *Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadist pada siswa MI GUPPI Pakuncen Kec. Bobotsari Kab. Purbalingga*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: upaya dalam mengatasi kesulitan belajar, para

guru selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswa dengan cara memilih metode dan pendekatan belajar yang baik, sehingga siswa akan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar.

3. Skripsi Alfian Huda Muttaqin (2014) Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul: *Upaya bimbingan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Takeran Magetan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam dengan menggunakan metode yang tepat, penggunaan media yang bervariasi, guru berusaha lebih telaten dalam memahami siswa, guru memberikan pekerjaan rumah, selalu memeberikan motivasi kepada siswanya, setelah selesai kegiatan belajar mengajar.
4. Skripsi Ainna Damayanti (2016), Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul: *Kesulitan-Kesulitan Belajar pada Peserta Didik Kelas Non-Reguler pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 15 Yogyakarta*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada peserta didik yaitu pada faktor intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor ekstern yaitu berasal dari guru dan keluarga.
5. Tesis Rina Indrawati (2009), Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret yang berjudul: *Pembelajaran Remidi Menggunakan Modul dan*

*Animasi pada Materi Keseimbangan Kimia ditinjau dari Tingkat Kesulitan Belajar Siswa.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara pembelajaran remedi dengan modul dan animasi pada materi keseimbangan kimia. (2) Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara tingkat kesulitan belajar rendah, sedang dan tinggi pada materi keseimbangan kimia. (3) Tidak terdapat interaksi antara pembelajaran remedi dengan modul dan animasi dengan tingkat kesulitan belajar siswa pada materi keseimbangan kimia.

Dari beberapa penelitian di atas, memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan dan tidak bertentangan dengan penelitian tersebut, akan tetapi yang membedakan adalah dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan arahnya lebih kepada mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab, sehingga diharapkan dengan upaya ini mampu menemukan pola dan sistem yang baik dalam mengatasi problem tersebut, pada intinya posisi penelitian di atas menjadi sumber rujukan bagi penelitian ini.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan belajar Bahasa Arab**

Upaya dalam kamus bahasa Indonesia berarti usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.<sup>1</sup> Berdasarkan penelitian ini yang dimaksud upaya guru adalah sebuah usaha

---

<sup>1</sup>Poerwadarminta, W.J.S, 2003, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

atau tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab.

a. Pengertian Guru

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Rabindranath Tagore (1861-1931) mengatakan istilah “*shanti niketan*” atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulia dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*).<sup>2</sup> Sedangkan dalam istilah bahasa Arab guru di kenal dengan sebutan “*al-muallim*” atau “*al-ustadz*” yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis (tempat memperoleh ilmu), jadi fungsinya membangun aspek spiritualitas manusia.

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), namun kecerdasan lain yang dikenal dengan istilah kecerdasan berganda / *multi intelligence* (hasil temuan penelitian dari Howard Garner tentang potensi manusia). Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, melalui pengoptimalan berbagai potensi *multi intelligence* yang dimiliki oleh peserta didik.

---

<sup>2</sup> Karwati, Euis dan Juni Priansa, Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 61

## b. Tugas dan Peran Guru

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1 ditegaskan pula bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pasal 20 juga menyatakan bahwa salah satu bahwa kewajiban profesional guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selain disebutkan diatas juga ada beberapa tentang tugas pendidik antara lain:

- 1) Mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Al-Ghazali menjelaskan tugas pendidik, yang dapat disimpulkan dengan ilmu yang diajarkannya:

- 1) Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya. Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah SAW yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, dan harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah.
- 2) Menjadi teladan bagi anak didik. Bahwa seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.
- 3) Menghormati kode etik guru. Al-Ghazali mengatakan: *"Seorang guru yang memegang salah satu mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekkkan mata pelajaran yang lainnya"*.<sup>3</sup>

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam proses pembelajaran peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, maka peranan guru meliputi beberapa hal, yaitu:<sup>4</sup>

- 1) Pendiaknosa Perilaku Peserta Didik

Guru harus memahami dan memberikan solusi atas segala kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian

<sup>3</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profektif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 181

<sup>4</sup>Karwati, Euis dan Juni Priansa, Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management)* hlm. 63-65

peserta didiknya. Proses *assesing* atau memperkirakan keadaan peserta didik adalah langkah awal untuk mengetahui lebih lanjut kondisi peserta didik untuk kemudian dievaluasi agar lebih kongkrit dan mendekati tepat untuk memahami peserta didiknya, sehingga diharapkan jika guru telah mengetahui betul kondisi peserta didiknya akan mempermudah memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat peserta didik.

#### 2) Penyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan pembelajaran yang baik harus didukung dengan perencanaan yang baik, karena rencana yang baik akan meminimalisir risiko pembelajaran yang buruk dan tidak terarah. Selain itu, terkait peran ini maka guru diharapkan mampu melakukan persiapan pembelajaran, baik yang menyangkut materi pembelajaran, maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik.

#### 3) Pelaksana Proses Pembelajaran

Guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik karena kualitas proses pembelajaran akan menentukan hasil akhir yang akan di capai oleh peserta didik.

#### 4) Pelaksana Administrator Sekolah

Guru dapat berperan sebagai administrator sekolah yang berfungsi untuk membantu kepala sekolah dan tata usaha sekolah. Peran ini memungkinkan guru untuk mengetahui peserta didik tidak

hanya sebatas kepentingan akademik, namun juga kepentingan administrasi terkait dengan peserta didik.

5) Penyebar Informasi dan Komunikator

Peran ini terkait dengan proses penyampaian informasi oleh guru, baik kepada dirinya sendiri, kepada peserta didik, kepada pimpinannya, kepada orang tua peserta didik, maupun kepada masyarakat.

6) Pengembang Potensi Diri Sendiri

Guru perlu terus menerus mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya seiring dengan perubahan dan perkembangan jaman. Hal itu penting mengingat saat ini peserta didik memiliki sumber-sumber pembelajaran di luar guru, yang memungkinkan mereka untuk mengetahui segala hal mendahului gurunya. Oleh karena itu, guru dituntut harus selalu *up to date*.

7) Pengembang Potensi Peserta Didik

Guru merupakan pengembang potensi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

8) Pengembang Kurikulum Sekolah

Guru merupakan ujung tombak yang mengimplementasikan kurikulum disekolah, sehingga guru merupakan jembatan antara kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah dan pelaksana

ditingkat sekolah. Peran strategis tersebut menuntut guru untuk mampu mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah dan kondisi peserta didik.

Guru melaksanakan tugas tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan negara yaitu mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Guru melaksanakan tugas mendidik dan mengajar karena kesadarannya mengemban jabatan profesional guru atas dasar kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi guru antara lain:<sup>5</sup>

- a) Kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global.
- b) Kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat.
- c) Kapasitas kemampuan berfikir secara kritis dan sistematis.
- d) Keinginan untuk selalu meningkatkan intelektual sesuai dengan tuntutan jaman yang selalu berubah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### c. Macam-macam Kompetensi

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>6</sup> Guru

<sup>5</sup>Syaiful Sugala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta 2003), hlm. 209

<sup>6</sup> Undang-undang RI, *No 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 9

dalam komponen pendidikan merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Kompetensi yang sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen antara lain adalah:

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>7</sup>Menjadi seorang motivator, seorang guru juga tidak lepas dari peranannya sebagai pengelola kelas, memikirkan dan merancang kegiatan di dalam kelas supaya menarik perhatian dan merangsang anak didiknya untuk belajar. Untuk itu guru dapat melihat anak didiknya sebagai tim dalam belajar juga sebagai teman bekerja dalam belajar

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi adalah kemampuan yang merupakan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang terefleksikan kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>8</sup>

Jadi kompetensi kepribadian (personal) guru diidentifikasi sebagai kemampuan guru yang berkaitan langsung dengan pribadi masing-masing guru terhadap individu yang unik yang berbeda dengan guru lainnya, menyangkut sifat serta sikap, baik terhadap diri sendiri, orang lain yaitu peserta didik yang terlihat dari cara memperlakukan, menyampaikan materi, juga terhadap orang lain,

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 9

<sup>8</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2007), hlm. 37

terutama di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari ucapan serta tindakan dalam berinteraksi.

Setiap guru diuntut untuk memiliki kompetensi personal yang memadai. Karena dengan memiliki kompetensi personal tersebut akan menjadi landasan bagi peningkatan kompetensi-kompetensi yang lainnya. Dengan seluruh kemampuan personal yang dimiliki oleh seorang guru dituntut untuk memaknai pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi.

Peningkatan kepribadian guru adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan bagi peserta didiknya dan berakhlak mulia.<sup>9</sup>

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen pada Bab IV, pasal 10 ayat (1) kompetensi personal (kepribadian) adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>10</sup>

Adapun ciri-ciri bagian yang dibahas yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian adalah:

- a) Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, guru harus memiliki kepribadian sebagai berikut:

- b) Berkepribadian yang mantap.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 40

<sup>10</sup> Undang-undang RI, No 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 56

- c) Tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan profesionalisme guru.
- d) Stabilitas dan kematangan ekonomi.
- e) Kemampuan memecahkan masalah.
- f) Disiplin, arif dan berwibawa.

Dalam kompetensi ini kepribadian guru sebagai berikut:

- a) Dapat memberikan contoh disiplin.
- b) Dapat menciptakan situasi yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar.
- c) Dapat mengendalikan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah kearah yang positif.
- d) Mampu menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran.
- e) Menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam hal ini guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang-orang di lingkungan sekitar mereka. Beberapa hal yang perlu di perhatikan oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- (1) Cara berpakaian.
- (2) Gaya bicara.
- (3) Hubungan antar manusia.
- (4) Kebiasaan bekerja.
- (5) Menunjukkan sikap yang baik dan tegas.
- (6) Keputusan yang rasional.

(7) Sikap yang selalu menunjukkan semangat hidup.

(8) Dapat di percaya dalam aspel kehidupan.

f) Berakhlak mulia.

Seorang guru harus berakhlak mulia karena akan menjadi penasehat bagi peserta didik, dan bagi lingkungan di sekitarnya.

Hal-hal yang perlu di kembangkan adalah:

(1) Dapat memberikan konseling atau penasehat yang baik.

(2) Memiliki rasa percaya diri yang istiqomah.

(3) Berusaha yang sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah.<sup>11</sup>

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>12</sup>

4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>13</sup> Sudah menjadi tujuan umum pendidikan bahwa sekolah dan guru merupakan sarana untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut adalah menciptakan manusia yang berkualitas, baik iman

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2007) hlm. 43

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 56

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 57

dan ilmunya. Ini semua tidak terlepas dari usaha dan upaya guru untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilaksanakan.

Kemauan siswa yang tinggi terhadap suatu pelajaran tentu akan berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk mempelajari pendidikan terutama pendidikan bahasa arab. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan metode pembelajaran dan strategi belajar mengajar yang efektif.
- b. Memvariasi alat peraga yang ada di sekolah.
- c. Memberikan kesempatan bertanya kepada semua peserta didik agar siswa lebih paham tentang pelajaran bahasa arab.
- d. Mengembangkan kreatifitas peserta didik seperti diskusi, menghafal kosa kata, maupun penugasan-penugasan dalam bentuk individu maupun kelompok.
- e. Mengajak siswa aktif pada kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan pelajaran bahasa arab yang ada di sekolah tersebut.

## **2. Pelajaran Bahasa Arab**

### **a. Pengertian Bahasa Arab**

Bahasa atau *lughah* mempunyai definisi yang beraneka ragam. diantaranya adalah:

- 1) Bahasa adalah alat sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gesture, atau tanda-tanda yang disepakati yang mengandung makna yang dapat dipahami.<sup>14</sup> Dari pengertian di atas, bahasa mencakup semua hal yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, baik itu yang berupa tanda verbal atau non-verbal, yang termasuk tanda-tanda non-verbal itu diantaranya bunyi kentongan, bel kendaraan, morse, semaphore, ataupun gerak anggota tubuh (*gesture*) dan lain sebagainya. Di dalam bahasa Arab, bahasa dengan makna yang dimaksudkan di atas terdapat pada ungkapan-ungkapan *lughatu-l-Qur'an* “gaya Al-Qur'an”, *lughatu-l-'uyun* “bahasa mata”, *lughatu-th thuyur* “bahasa burung” dan lain sebagainya.<sup>15</sup>
- 2) Bahasa menurut Ibnujini dalam Hasanain adalah “bunyi yang digunakan oleh setiap bangsa atau masyarakat untuk mengemukakan ide. *Al-lughah ashwat yu'abbiru biha kullu qawm 'an aghradhihim*”<sup>16</sup>
- 3) Bahasa adalah system lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan untuk saling bertukar pikiran dan perasaan antar anggota kelompok masyarakat bahasa.<sup>17</sup> “*Inna Al-lughah nizham*

<sup>14</sup><http://lifeiducation09.blogspot.co.id/2013/03/devinisi-linguistik.html>.diunduh tanggal 19 april 2017 pukul 15.38

<sup>15</sup> Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam (Terjemah)*, (Jakarta: Bulan Bintang,1979) hlm. 89

<sup>16</sup> Makhluif, Hasanain Muhammad. *Tafsir wa Bayan Kalimat Al-Qur'an AlKarim*(Dimasyq: Dar Al-Fajr Al-Islami, 1984), hlm. 35

<sup>17</sup> Al-Khuli, *Min Huda al-Qur'an al-Qadat al-Rasul* (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1982), hlm.

*I'tibathiy li rumuz shawtiyyah tustakhdam li tabadul al-afkar wa al-masya'ir bayna a'dha'i jama'ah lughawiyah mutajanisah."*

- 4) Bahasa menurut Sausure dalam Hasanain adalah sistem mental yang membentuk suatu ikatan atau aturan pada unsur-unsur bahasa, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis.<sup>18</sup>

*Al-lughah nizham dzihniy yatimmu bimujibihi rabthu al-'anashir al-lughawiyah sawa un kanat 'ala al-mustawa al-funulujiy aw ash-sharfiy aw an-nahwiy.*

Dari berbagai pengertian di atas dapat kita nyatakan beberapa hal antara lain:

- 1) Bahasa itu merupakan, maksudnya bahasa itu menganut *system* tertentu atau menampakkan suatu *system* tertentu dalam tataran *fonologi*, *morfologi*, dan *sintaksis*. Sistematika bahasa dapat dijelaskan dengan memanfaatkan data-data bahasa. Dalam tataran *fonologi* Bahasa Arab tidak pernah kita temukan suku kata yang berpola KKV (konsonan-konsonan-vokal) sebagaimana pula tidak kita temukan /i/ + /yu/. Pada tataran morfologi Bahasa Arab, didapatkan aturan penjama'an nomina yang berakal dengan menambahkan morfem *wawu* dan *nun* di belakang nomina. Pada tataran sintaksis Bahasa Arab kita tidak menemukan nomina jamak mendahului verba tanpa morfem jamak.

<sup>18</sup>Makhluf, Hasanain Muhammad. *Tafsir wa Bayan Kalimat....*35

- 2) Sistem bahasa itu *arbitrer* (semena-mena), maksudnya aturan bahasa yang ada pada setiap bahasa itu tidak berdasarkan logika dan bukan merupakan hasil musyawarah antar anggota kelompok bahasa itu. Jadi tidak ada alasan logis mengapa *fa'il* harus *marfu'* dan *maf'ul bih* harus *manshub*. Misal, masyarakat Indonesia tidak pernah bermusyawarah untuk menetapkan bangunan tempat tinggal itu dinamai rumah, atau penutup kepala pria berbentuk kotak warna hitam itu dinamai peci dan masih banyak lagi.
- 3) Bahasa itu pada dasarnya oral atau verbal. Manusia selalu berbicara dengan kata-kata lebih dulu sebelum ia dapat menulis dengan aksara. Yang lebih gharib lagi, terdapat kelompok masyarakat yang berbahasa sedang mereka tidak mempunyai aksara untuk menuliskannya.
- 4) Bahasa berfungsi sosial dalam arti berfungsi untuk bertukar pikiran dan perasaan antar sesama.

Dari berbagai definisi di atas pada dasarnya sama meskipun mengandung perbedaan. Adapun perbedaannya antara lain (1) dalam menyatakan fungsi bahasa. Fungsi bahasa menurut definisi kedua misalnya, bahasa digunakan untuk interaksi satu arah (*yu'abbir 'an aghradhihim*). Adapun menurut definisi ketiga dan kelima, secara tegas dan jelas fungsi bahasa untuk interaksi dua arah (*li tabadul al-afkar wa-l-masya'ir*). Perbedaan (2) tampak jelas pada definisi

keempat yang menekankan adanya berbagai tataran bentuk kebahasaan.<sup>19</sup>

Jadi bahasa Arab adalah bunyi yang digunakan oleh bangsa atau masyarakat Arab untuk mengemukakan ide dan sekaligus menjadi Bahasa al-Qur'an dan al-Hadits.

Bahasa merupakan alat komunikasi. Beribu bahkan mungkin berjuta bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di dunia ini. Salah satunya adalah bahasa arab. Bahasa arab masuk dalam sepuluh besar bahasa yang diakui sebagai bahasa internasional. Hal itu menunjukkan bahasa arab sering digunakan diberbagai belahan dunia. Terutama sebagai muslim hendaklah mau mempelajari bahasa arab untuk mempermudah mereka dalam mendalami agamanya. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf ayat 2 yang artinya:

“Sesungguhnya Kami (Tuhan) menurunkannya sebagai Quran (dalam bahasa) Arab, agar kamu semua memikirkannya.”

Dalam ayat lain QS. Ibrahim ayat 4 dijelaskan bahwa yang artinya:

“Dan Kami tidak pernah mengutus seorang utusan pun kecuali dengan bahasa kaumnya, agar ia mampu memberi penjelasan kepada mereka.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam turun di Arab sehingga Al-Quran menggunakan bahasa Arab sesuai bahasa masyarakatnya. Selain itu, bahasa arab mempunyai nilai lebih dibanding bahasa lain.

<sup>19</sup> Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2004), hlm. 4-7

Mengingat begitu pentingnya bahasa arab maka banyak diberikannya pelajaran bahasa arab di berbagai pesantren dan juga sekolah madrasah di Indonesia.

Permasalahan terbesar di Indonesia adalah 95% siswa tidak lanjut dalam program-program belajar bahasa asing sebelum memperoleh kemahiran dasar. Dari sebagian siswa hampir phobi terhadap suatu bahasa lantaran frustasi atau dijadikannya sebagai momok. James J menjelaskan bahwa teorinya berkaitan erat dengan teori Kranshen tentang “*implicit learnig*” (belajar bahasa asing secara tidak sadar/alam bawah sadar) dan “*explicit learning*” (belajar bahasa secara sadar). Pendekatan secara implisit serupa dengan cara anak-anak memperoleh bahasa ibu mereka dimana pengasuh tidak begitu ‘*conerned*’ dengan tepatnya penuturan mereka, akan tetapi dengan bagaimana mengkomunikasikan pesan-pesan yang dipahami oleh anak-anak.<sup>20</sup> Jadi sebagai guru atau pengajar dalam mengajarkan bahasa asing khususnya dalam pembelajaran bahasa arab hendaknya memakai bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

#### **b. Metode Pengajaran Bahasa Arab**

Dalam kegiatan pembelajaran pendidik tidak harus terpaku dalam menggunakan suatu metode, tetapi sebaiknya pendidik menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik. Tetapi

---

<sup>20</sup> Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 57

penggunaan metode yang bervariasi belum tentu menguntungkan kegiatan pembelajaran bila penggunaannya tidak sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, disinilah kompetensi pendidik diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Jadi, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila pendidik mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.<sup>21</sup>

Macam-macam metode mengajarkan Bahasa Arab antara lain:

1) Metode Bercakap-cakap (*Muhadasah*)

Metode *muhadasah* yaitu menyajikan materi pelajaran bahasa Arab melalui percakapan yang bisa terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan kata-kata/*mufrodah*. Hal ini dilakukan karena tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu bercakap-cakap dengan berbahasa Arab secara lisan.

Tujuan pengajaran *muhadasah* adalah:

- a) Melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap (berbicara) dalam bahasa Arab.
- b) Terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja dalam masyarakat dan dunia internasional yang ia ketahui.

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 78

- c) Mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, TV, tape recorder.
- d) Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa Arab dan al-Qur'an, sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

## 2) Metode Membaca (*Muthala'ah*)

Metode *muthala'ah* yaitu menyajikan pelajaran dengan cara membaca, baik membaca bersuara maupun membaca dalam hati. Melalui metode *muthala'ah* ini, diharapkan peserta didik dapat mengucapkan lafadz kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang fasih, lancar dan benar.

Tujuan pengajaran *muthala'ah* adalah:

- a) Melatih anak didik terampil membaca huruf Arab dan al-Qur'an dengan memperhatikan tanda-tanda baca misal tanda fathah, tanda dhammah, tanda kasrah, tasdid, tanda tanwin dan lainnya.
- b) Dapat membedakan bacaan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya.
- c) Dapat melagukan dan melantunkan gaya bahasa Arab dan Al-Qur'an secara tepat dan menarik hati.
- d) Melatih anak didik untuk dapat membaca dan mengerti serta paham apa yang dibacanya.

- e) Agar peserta didik mampu membaca, membahas dan meneliti buku-buku agama yang ditulis dalam bahasa Arab.

### 3) Metode dikte (*Metode Imla'*)

Metode *imla'* disebut juga metode dikte, atau metode menulis, dimana guru membacakan materi pelajaran dengan menyuruh siswa untuk mendikte / menulis di buku tulis.

Tujuan pengajaran *Imla'* adalah:

- a) Agar peserta didik dapat menuliskan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan mahir dan benar.
- b) Agar peserta didik bukan saja terampil dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat Arab, akan tetapi terampil pula dalam menuliskannya.
- c) Melatih semua panca indera peserta didik menjadi aktif, baik itu perhatian, pendengaran, penglihatan maupun pengucapan.
- d) Agar peserta didik terlatih menulis Arab dengan tulisan indah dan rapi.
- e) Menguji pengetahuan peserta didik tentang penulisan kata-kata Arab yang telah dipelajari.
- f) Memudahkan peserta didik mengarang dalam bahasa Arab dengan memakai gaya bahasanya sendiri.

#### 4) Metode Mengarang (*Metode Insya'*)

Metode *Insya'* yaitu menyajikan bahan pelajaran dengan cara menyuruh peserta didik mengarang dalam bahasa Arab untuk mengungkapkan isi hati, pikiran dan pengalaman yang dimilikinya.

Tujuan pengajaran *insya'* adalah:

- a) Peserta didik dapat mengarang kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa Arab.
- b) Peserta didik terampil dalam mengemukakan buah pikirannya, melalui karya tulis / berupa karangan lisan.
- c) Peserta didik mampu berkomunikasi melalui koresponden dalam bahasa Arab.
- d) Peserta didik dapat mengarang buku-buku cerita yang menarik.
- e) Peserta didik dapat menyajikan berita/peristiwa kejadian dalam lingkungan masyarakat dan dunia islam melalui karya yang berbentuk cerpen, tajuk rencana, artikel, dan karya ilmiah lainnya.

#### 5) Metode Menghafal (*Mahfudzat*)

Metode *mahfudzat* atau menghafal yaitu menyajikan materi pelajaran bahasa Arab dengan cara menyuruh peserta didik untuk menghafal kalimat-kalimat berupa: syair, cerita, kata-kata hikmah dan lain-lain yang menarik hati peserta didik.

Tujuan mempelajari *mahfudzat* adalah:

- a) Mengembangkan daya fantasi peserta didik serta melatih daya ingatan.
- b) Memperkaya perbendaharaan kata dan percakapan.
- c) Mempermudah peserta didik dalam mempelajari sastra Arab, dan uslub-uslub gaya bahasa yang menarik hati.
- d) Mendidik jiwa kesatria dan menanamkan budi luhur.
- e) Melatih peserta didik agar baik ucapannya, indah perkataannya, menarik hati pendengar-pendengarnya.

Contoh materi mahfudzat yang menarik diantaranya :

إِنَّ الْفَتَىٰ مَنْ يَفُوقُ هَا أَنَا ذَا وَلَيْسَ الْفَتَىٰ مَنْ يَفُوقُ كَانَ أَبِي

“Yang dikatakan pemuda ialah yang berkata: Inilah Aku, bukanlah seorang pemuda kalau ia berkata Bapakku si Anu “

إِنَّمَا الْإِمَامَ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ وَإِنْ هُمْ ذَهَبُوا أَخْلَاقِهِمْ ذَهَبَتْ

“Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaqnya tetap baik, bila akhlaq mereka rusak, maka sirnalah bangsa itu “

##### 5) Metode Nahwu Sharaf (*Qawa'id*)

Metode *Qawa'id*/Nahwu Sharaf dalam bahasa Indonesia searti dengan “Tata Bahasa” dan dalam bahasa Inggris sama dengan “*Grammar*”.

Metode mengajarkan *Qawa'id*/Nahwu Sharaf adalah:

- a) Guru hendaknya banyak memberikan contoh-contoh dari materi yang dibahas, agar pengajaran tidak membosankan dan dapat memudahkan pengertian peserta didik.
- b) Contoh-contoh yang diberikan pada peserta didik hendaklah ditulis di papan tulis serta dijelaskan maksud dan pengertiannya.
- c) Pada saat guru menjelaskan maksud dan pengertian materi pelajarans *Nahwu Sharaf*, perhatian peserta didik penuh terpusat pada materi.<sup>22</sup>

### 3. Kesulitan Belajar

#### a. Pengertian Kesulitan Belajar

Belajar adalah proses ketika tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Belajar merupakan sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan.<sup>23</sup> Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan lainnya. Perubahan inilah yang menjadi tolok ukur keberhasilan proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

---

<sup>22</sup> Tayar Yusuf- Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 191-208

<sup>23</sup> Karwati, Euis dan Juni Priansa, Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 188

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. *Learning* berarti belajar sedangkan *disability* artinya ketidak mampuan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah ketidakmampuan dalam belajar. Menurut *the Board of the Association for Children adulth with Learning Disabilities* (ACALD), seperti dikutip oleh Lovitt mengemukakan bahwa pengertian kesulitan belajar sebagai berikut:<sup>24</sup>

“Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan , integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan/atau nonverbal.”

“Kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki inteligensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensoris yang cukup, dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya.”

Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang kehidupan.

Di Indonesia belum ada definisi yang baku tentang kesulitan belajar. Para guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa berkesulitan belajar. Dalam kondisi seperti itu kiranya dapat dipertimbangkan untuk mengadopsi definisi yang dikemukakan oleh ACALD untuk digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

---

<sup>24</sup>Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta: 2003), hlm. 6

Banyak definisi tentang kesulitan belajar tetapi pada intinya dapat dikemukakan menjadi empat kriteria. (1) Kemungkinan adanya disfungsi otak, (2) Kesulitan dalam tugas akademik, (3) Prestasi belajar yang rendah jauh di bawah kapasitas inteligensi yang dimiliki, dan (4) Tidak memasukkan sebab-sebab lain seperti tuna grahita, gangguan emosional, hambatan sensoris, ketidaktepatan pembelajaran, atau karena kemiskinan budaya.

b. Penyebab Kesulitan Belajar

Proses belajar yang terjadi pada setiap *individu* tidak selamanya berjalan sesuai harapan. Berbagai problem akan sering kita jumpai, hal ini memang dipengaruhi oleh beberapa hal, yang tentunya akan saling berkaitan. Bila kesulitan belajar tidak segera diatasi akan berdampak buruk bagi prestasi belajar itu sendiri.

Prestasi belajar pada setiap individu setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problem belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulang penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 13

Sedangkan menurut Syah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor Internal (Faktor dari dalam Peserta Didik)

Meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisikologis berkaitan dengan jasmani peserta didik, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan rohaniah peserta didik. Aspek-aspek dalam ranah psikologi diantaranya intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, minat peserta didik, motivasi peserta didik.

2) Faktor Eksternal (Faktor dari Luar Peserta Didik)

Faktor eksternal berarti kondisi lingkungan disekitar peserta didik. Faktor eksternal terdiri dari dua aspek yaitu lingkungan sosial (lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga) dan lingkungan non sosial.

3) Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to Learning*)

Jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi peserta strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain adalah (1) faktor genetik, (2) luka pada otak karena trauma fisik atau

karena kekurangan oksigen, (3) biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat), (4) biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), (5) pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam), (6) gizi yang tidak memadai, dan (7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan). Dari berbagai penyebab tersebut dapat menimbulkan gangguan dari tarafnya ringan hingga yang tarafnya berat.

